

**ANALISA GAMBARAN KETERCAPAIAN TAHAP PERKEMBANGAN  
ANAK PAUD DENGAN MENGGUNAKAN DENVER II**

**Andalia Roza<sup>(1)</sup>, Riska Nofitasari<sup>(2)</sup>, Ainil Fitri<sup>(3)</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Abdurrab  
[andalia.roza@univrab.ac.id](mailto:andalia.roza@univrab.ac.id)

<sup>2</sup>Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Abdurrab  
[Riska.nofitasari@univrab.ac.id](mailto:Riska.nofitasari@univrab.ac.id)

<sup>3</sup>Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Abdurrab  
[ainil.fitri@univrab.ac.id](mailto:ainil.fitri@univrab.ac.id)

**ABSTRAK**

DDST salah satu instrumen satu dari metode skrining untuk masalah pengetahuan dan perilaku pada anak usia 3-6 tahun. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran perkembangan anak berdasarkan DDST di PAUD Ibu Teladan pekanbaru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif. Sampel penelitian ini adalah semua anak yang berusia 3-6 tahun sebanyak 45 anak. Pengambilan data dilakukan melalui pengujian langsung terhadap anak yang bersangkutan melalui tes Denver II. Analisis data menggunakan Univariat dengan mencari distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan pencapaian tugas perkembangan anak masing-masing sektor adalah personal sosial menunjukkan hasil 95,6% bisa melakukan, 4,4% tidak bisa melakukan, untuk motorik halus menunjukkan 97,8% bisa melakukan, 2,2% tidak bisa melakukan, untuk bahasa menunjukkan 95,6% bisa melakukan, 4,4 % tidak bisa melakukan, untuk motorik kasar menunjukkan 97,8% bisa melakukan, 2,2 % tidak bisa melakukan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tahap yang paling mengalami keterlambatan perkembangan adalah sektor bahasa dan personal sosial sehingga disarankan bagi orang tua untuk selalu menstimulus kemampuan bahasa dengan selalu mengajak berkomunikasi, memberikan rangsangan pada perkembangan, mengajarkan anak mengenai kemandirian sejak usia dini, mengenalkan aturan-aturan yang ada dan lemah lembut agar dapat mengikuti setiap perkembangan usia.

**Kata Kunci:** DDST II, Perkembangan Anak

**ABSTRACT**

*DDST is one instrument of screening methods for cognitive and behavioral problems in pre-school children. The aim of this study was to determine the child's development based on DDST in PAUD Ibu Telada pekanbaru. The method in this study uses a survey research design. The study sample was 45 children aged 3-6 years. Data is collected through direct testing of the child concerned through the Denver II test. Data analysis uses Univariat by looking for frequency distributions. The results showed the achievement of the development tasks of children in each sector is personal social shows the results of 95.6% can do, 4.4% can not do, for fine motorbike shows 97.8% can do, 2.2% can not do, for language, it shows that 95.6% can do, 4.4% cannot do, for gross speech shows 97.8% can do, 2.2% cannot do. The conclusions of the results of this study are the sectors that experience the most development delays are the language and social personal sectors so it is recommended for parents to gradually train children to develop communication, provide*

*stimulation, teach children about independence from an early age, teach discipline and courtesy so as not awkward in entering a new environment.*

**Keywords:** *DDST II, Child Development*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan sebuah tempat yang dibangun untuk melakukan pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian sebuah stimulus pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun psikis agar anak memiliki kesiapan ketika memasuki pendidikan yang lebih lanjut (Permendikbud, 2015). Tujuan didirikan PAUD untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, dan lebih berfokus pada kepribadian anak yang terbentuk. Oleh sebab itu, PAUD memberi kesempatan bagi anak untuk lebih mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Berdasarkan hal tersebut lembaga PAUD perlu menciptakan berbagai kegiatan yang mampu mengembangkan berbagai aspek yang terdapat pada anak (Suyadi, 2014).

Usia dini merupakan masa keemasan atau sering disebut *Golden Age*. Di usia ini perkembangan otak paling cepat, yakni dari usia nol sampai enam tahun. Namun di usia empat tahun inilah yang paling menentukan. Pada usia ini, otak anak sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Oleh sebab itu sebagai orang tua kita harus memberikan perhatian yang intens. Wujud perhatian diantaranya dengan memberikan pendidikan baik langsung dari ayah dan ibu sendiri maupun melalui lembaga Pendidikan anak usia

dini. Oleh sebab itu perkembangan pada masa awal ini akan menjadi penentu bagi perkembangan selanjutnya. Keberhasilan dalam menjalankan tugas perkembangan pada suatu masa akan menentukan keberhasilan pada masa perkembangan berikutnya (Fauziddin M, 2016:)

Menurut data yang diperoleh dari Kemenkes RI (2014) populasi anak usia 1-4 tahun di Indonesia mencapai sekitar 19,3 juta. Data tersebut mencakup dari anak usia balita 1-4 tahun yang Indonesia. Kedepan anak merupakan calon generasi penerus bangsa, oleh sebab itu kualitas tumbuh kembang balita di Indonesia perlu mendapat perhatian khusus, salah satunya dengan upaya pembinaan yang tepat akan berdampak pada tumbuh kembang anak yang berkualitas salah satunya dengan memberikan stimulasi secara intensif, deteksi dan intervensi dini sangat tepat di lakukan sedini mungkin untuk mengetahui penyimpangan pertumbuhan perkembangan balita.

Anak prasekolah adalah anak yang berada pada rentang usia 3-6 tahun, serta biasanya sudah mulai mengikuti program PAUD (Dewi, Oktawati, Saputri, 2015). Pada usia ini anak akan mengalami perkembangan psikis menjadi lebih mandiri, autonom, dapat berinteraksi dengan lingkungannya, serta lebih mengekspresikan emosinya. Bentuk luapan emosi yang terjadi adalah menangis atau menjerit saat anak tidak nyaman. Perkembangan anak juga

dipengaruhi oleh makanan yang diberikan.

Anak memiliki ciri yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, merupakan makhluk sosial, unik dan kaya fantasi, memiliki daya perhatian, yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar (Dewi, 2013). Apa yang dialami oleh anak pada masa usia dini akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa selanjutnya. Jika salah memberi stimulus pada anak terkait perkembangan anak, otak anak akan mengecil dan anak seringkali sakit-sakitan (Kementerian Pendidikan Nasional, 2012 dalam Suhendra, 2013).

Data dari WHO mengatakan bahwa 5-25 % dari anak-anak usia prasekolah menderita disfungsi otak minor termasuk gangguan perkembangan motorik kasar (WHO, 2010), bahwa nol koma empat juta (16%) balita di Indonesia mengalami gangguan perkembangan baik perkembangan motorik kasar dan halus, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara. Sebesar delapan puluh lima ribu tujuh ratus tujuh puluh sembilan (62,02%) anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan (Dinkes, 2010).

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang ditujukan pada anak usia untuk menstimulus aspek-aspek perkembangannya. Terdapat 6 aspek perkembangan yang

harus dikembangkan oleh guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Keenam aspek tersebut adalah aspek perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, Bahasa, fisik motorik, dan seni (Kemendikbud, 2014). Pendidikan yang tepat untuk memberikan stimulasi pada anak usia prasekolah yaitu PAUD. Keenam aspek tersebut adalah aspek perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, bahasa, fisik motorik, dan seni (Kemendikbud, 2014).

Pendidikan yang tepat untuk memberikan stimulasi pada anak usia prasekolah yaitu PAUD. Hal ini didukung penelitian Wulandari (2009) dengan judul Perbedaan Kematangan Sosial Anak Ditinjau Dari Keikutsertaan Pendidikan Prasekolah (Play Group) dimana pendidikan prasekolah merupakan pemberian upaya untuk menstimulasi perkembangan anak. Oleh sebab itu layanan pendidikan anak usia dini merupakan dasar yang sangat penting dan berpengaruh terhadap perkembangan anak hingga dewasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Septiani (2016) terkait tentang pendidikan anak usia dini pada anak pra sekolah di Desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal ada perbedaan tingkat perkembangan antara anak-anak yang mengikuti dan tidak mengikuti PAUD. Anak dengan mengikuti PAUD dapat menambah informasi dan pembelajaran, kemampuan bersosialisasi, serta mendapatkan sarana bermain yang lebih lengkap dan edukatif baik untuk perkembangan anak yang baik dan terarah sesuai usianya. Hal ini membantu dengan kesibukan orang tua dalam bekerja

sehingga orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan anak. Program PAUD mempunyai peran yang sangat penting untuk merangsang perkembangan anak. Orang tua dapat menyediakan permainan yang mendidik di rumah dan bagi petugas kesehatan harus aktif dalam memberikan screening pengembangan menggunakan DDST II untuk semua anak di masyarakat.

Berdasarkan observasi pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti di PAUD Ibu Teladan Pekanbaru menunjukkan bahwa selama ini belum pernah dilakukan deteksi dini tumbuh kembang anak, baik menggunakan Denver Development Screening Test II maupun metode deteksi dini yang lain, sehingga deteksi dini ini perlu dilakukan dan penanganan akan masalah-masalah yang ditemukan harus menjadi prioritas karena anak adalah masa depan bangsa dan keluarga.

Kenyataan inilah yang membuat peneliti terdorong melakukan penelitian tentang analisa gambaran ketercapaian tahap perkembangan anak dengan menggunakan denver II di PAUD Ibu Teladan Pekanbaru.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui analisa gambaran ketercapaian tahap perkembangan anak PAUD dengan menggunakan denver II di PAUD Ibu Teladan Pekanbaru.

## METODE

Jenis Penelitian yang digunakan Kuantitatif. Rancangan yang digunakan Deskriptif dengan tujuan mengetahui gambaran perkembangan anak di Paud Ibu Teladan Pekanbaru. Penelitian ini telah dilaksanakan di

PAUD Ibu Teladan Pekanbaru. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 minggu dari tanggal 10 sampai dengan 23 Mei 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 3-6 tahun yang ada di Ibu Teladan Pekanbaru yaitu jumlah populasi 45 orang. Sampel penelitian diambil menggunakan total sampling dimana penelitian mengukur tingkat perkembangan semua anak yang hadir sejumlah 45 anak dari total 45 anak yang belajar di PAUD Ibu Teladan.

Alat untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah dengan menggunakan: Lembar observasi yang berisikan inisial nama, umur, pendidikan terakhir orang tua, usia orang tua, dan pekerjaan orang tua. Teknik Pengolahan Data : *Editing, Coding* (kode data), *Entri Data, Tabulating*. Analisa Univariat adalah analisa yang digunakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### A. Umur

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Di PAUD Ibu Teladan Pekanbaru**

Umur	Frekuensi	Presentase (%)
3 tahun	10	22,2
4 tahun	18	40,0
5 tahun	17	37,8
Total	45	100

Tabel 1 menyatakan bahwa dari 45 responden di PAUD Ibu Teladan Pekanbaru, distribusi tabel berdasarkan umur anak yang berusia 3 tahun 10 responden (22,2%), anak yang berusia 4 tahun 18 responden (40,0%), dan anak yang berusia 5 tahun 17 responden (37,8 %).

#### B. Jenis Kelamin

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Di PAUD Ibu Teladan Pekanbaru**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	25	55,6
Perempuan	20	44,4
Total	45	100

Tabel 2 menyatakan bahwa dari 45 responden di PAUD Ibu Teladan Pekanbaru, distribusi responden berdasarkan jenis kelamin yang terbanyak adalah laki-laki dengan jumlah 25 responden (55,6%).

**C. Perkembangan Personal Sosial**

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perkembangan Personal Sosial Di PAUD Ibu Teladan Pekanbaru**

Personal Sosial	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak bisa melakukan	2	4,4
Bisa melakukan	43	95,6
Total	45	100

Tabel 3 menyatakan bahwa dari 45 responden di PAUD Ibu Teladan Pekanbaru, distribusi responden berdasarkan perkembangan personal sosial anak sebagian besar bisa melakukan dengan jumlah 43 responden (95,6%).

**D. Perkembangan Matorik Halus**

**Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perkembangan Motorik Halus Di PAUD Ibu Teladan Pekanbaru**

Matorik Halus	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak bisa melakukan	1	2,2
Bisa melakukan	44	97,8
Total	45	100

Tabel 4 menyatakan bahwa dari 45 responden di PAUD Ibu Teladan Pekanbaru, distribusi responden berdasarkan perkembangan matorik halus anak sebagian besar bisa melakukan dengan jumlah 44 responden (97,8%).

**E. Perkembangan Bahasa**

**Tabel 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perkembangan Bahasa Di PAUD Ibu Teladan Pekanbaru**

Bahasa	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak bisa melakukan	2	4,4
Bisa melakukan	43	95,6
Total	45	100

Tabel 5 menyatakan bahwa dari 45 responden di PAUD Ibu Teladan Pekanbaru, distribusi responden berdasarkan perkembangan bahasa anak sebagian besar bisa melakukan dengan jumlah 43 responden (95,6%).

**F. Perkembangan Matorik Kasar**

**Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perkembangan Matorik Kasar Di PAUD Ibu Teladan Pekanbaru**

Matorik Halus	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak bisa melakukan	1	2,2
Bisa melakukan	44	97,8
Total	45	100

Tabel 6 menyatakan bahwa dari 45 responden di PAUD Ibu Teladan Pekanbaru, distribusi responden berdasarkan perkembangan matorik kasar anak sebagian besar bisa melakukan

dengan jumlah 44 responden (97,8%).

**G. Distribusi hasil penilaian berdasarkan DDST II**

**Tabel 7 Distribusi Hasil Penilaian Berdasarkan DDST II di PAUD Ibu Teladan Pekanbaru**

Keterangan	Frekuensi	Presentase (%)
Normal	43	95,6
Tidak Normal	2	4,4
Total	45	100

Tabel 7 menyatakan bahwa dari 45 responden di PAUD Ibu Teladan Pekanbaru, distribusi responden berdasarkan keterangan perkembangan anak sebagian besar normal dengan jumlah 43 responden (95,6%).

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa anak yang sekolah PAUD cenderung lebih banyak memiliki tugas perkembangan secara normal 43(95,6%) dibandingkan tugas perkembangan secara tidak normal 2 (4,4%). Perkembangan normal berarti sebagian besar anak PAUD memiliki perkembangan matorik halus, matorik kasar, bahasa, dan personal sosial yang baik. Perkembangan anak dipantau dari metode denver II. Metode ini melihat perkembangan anak dengan memantau matorik halus, matorik kasar, bahasa, dan personal sosial.

Perkembangan normal adalah bila anak tidak ada skor deleyed/terlambat atau maksimal 1 caution/peringatan.Perkembangan tidak normal adalah bila anak terdapat 2 atau lebih caution/ peringatan dan terdapat 1 atau lebih deleyed/ terlambat.

Hasil penelitian pada PAUD di Ibu Teladan Pekanbaru kebanyakann perkembangannya normal (95,6%) dikarenakan anak PAUD memperoleh pendidikan yang cukup baik disekolah dan dari orang tua. Program PAUD menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan 6 perkembangan :agama dan moral, fisik matorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni, sesuai keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Septiani (2016) terkait tentang pendidikan anak usia dini pada usia prasekolah di desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten kendal menyatakan bahwa ada perbedaan tingkat perkembangan antara anak yang mengikuti dan tidak mengikuti PAUD. Anak yang bersekolah PAUD atau Preschool dapat menambah pengetahuan anak, kemampuan bersosialisasi meningkat, serta mendapatkan sarana bermain yang lebih lengkap dan edukatif baik untuk perkembangan anak yang baik dan terarah sesuai usianya.

Tumbuh Kembang pada anak banyak hal yang dapat mempengaruhi diantaranya adalah pendidikan ibu, pendidikan bapak, pekerjaan ibu, stimulasi perkembangan dari anak.Adapun faktor yang paling berpengaruh terhadap perkembangan sendiri belum diketahui. Penelitian ini menghasilkan gambaran deteksi dini perkembangan anak usia 3-6 tahun berdasarkan DDST II Di PAUD Ibu Teladan Pekanbaru tahun 2020 berada dalam kategori normal dengan presentasi 95,6 %.

Bersasarkan penelitian yang dilakukan oleh Silfia Syafriyani tahun

2011 dalam jurnal menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang rendah memungkinkan pemahaman tentang stimulasi kurang efektif dan kurang terlaksana, sebaliknya tingkat pendidikan yang tinggi kemungkinan banyak memperoleh pengalaman tentang perawatan anak yang diperoleh dari referensi dan dari hasil pendidikannya, sehingga orang tua memiliki pengetahuan yang terkait dengan perkembangan anak. Pekerjaan orang tua yang banyak menyita waktu, sehingga kurang berinteraksi dengan anak memungkinkan perkembangan anak mengalami hambatan, tanpa ada yang memberi pengawasan, perhatian dan memberi contoh perilaku positif.

Berdasarkan hasil penelitian aspek perkembangan personal sosial yang di capai perkembangan 3-6 tahun di PAUD Ibu Teladan Pekanbaru hampir seluruh dari anak dapat melakukan 43 (95,6)%. Dari hasil penelitian personal sosial terdapat sebagian kecil tidak dapat melakukan 2 (4,4%) yaitu seperti menggosok gigi sendiri tanpa bantuan karena orang tuanya tidak mengajarnya. Anak yang sekolah PAUD pasti sering bertemu, berinteraksi dengan teman-teman barunya di sekolah sehingga memicu interaksi sosial antara masing-masing anak dengan anak lainnya.

Sosialisasi dan kemandirian anak adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri anak (makan sendiri, membereskan mainan setelah selesai bermain maupun toilet training). Berpisah dengan pengasuh anak, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan dan sebagainya. Menurut pendapat Wajan Darsana 2012 dalam jurnal menyatakan bahwa perkembangan anak akan optimal bila interaksi sosial diupayakan berdasarkan

kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangannya. Dalam perkembangan anak terdapat masa kritis, dimana diperlukan rangsangan atau stimulasi yang berguna agar potensi berkembang sehingga perlu mendapatkan perhatian. Stimulasi merupakan salah satu faktor dalam pencapaian perkembangan personal adalah uapaya orang tua atau keluarga untuk mengajak anak bermain dalam suasana penuh gembira dan kasih sayang.

Hasil penelitian ini menunjukkan pada aspek perkembangan motorik halus ternyata sebagian besar anak dapat melakukan 44(97,8%) dan sebagian kecil tidak bisa melakukan 1 (2,2%) yaitu anak tidak bisa mencontoh tulisan yang telah ditentukan. Anak yang sekolah PAUD di ajarkan dalam menulis, menggambar dan aktivitas lainnya yang berkaitan dengan motorik halus. Sehingga kebanyakan anak-anak sudah cukup mampu melakukan gerakan-gerakan yang menggunakan jari tangan dengan baik seperti menggantung, menulis, coret-coret dan lain-lain.

Motorik halus adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja. Menurut pendapat silfia syafriyani tahun 2011 dalam jurnal menyatakan bahwa pada aspek motorik halus lebih rumit karena stimulasi yang perlu dilakukan pada aspek tersebut relatif memerlukan banyak saraa atau alat bantu, memerlukan kejelian dan variatif permainan atau rangsangan, serta membutuhkan banyak waktu.

Berdasarkan hasil penelitian aspek perkembangan bahasa ternyata sebagian besar anak dapat melakukan

43 (95,6%) yaitu sudah bisa mengartikan 7 kata dan sebagian kecil tidak dapat melakukan 2(4,4%) yaitu tidak bisa menyebutkan kegunaan 3 benda. Di sekolah PAUD intensitas anak bertemu orang lain akan lebih sering dibandingkan dirumah saja. Selama bertemu dengan anak-anak lainnya mereka pasti melakukan komunikasi dengan temannya. Selain itu juga keberadaan guru juga mendukung perkembangan bahasa anak-anak PAUD.

Tahap perkembangan lingual adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan untuk menghasilkan respon suara, berbicara, berkomunikasi, mengikuti perintah, dan sebagainya. Menurut pendapat M. Ramdhan Adi tahun 2011 dalam jurnal menyatakan bahwa pola asuh yang kreatif, inovatif, seimbang dan sesuai dengan tahap perkembangan anak akan mencitakan interkasi dan situasi komunikasi yang memberi kontribusi positif terhadap keterampilan berbahasa anak. Dengan kata lain, kealamiahan pemerolehan bahasa tidak dibiarkan mengalir begitu saja, tetapi direkayasa sedemikian rupa agar anak mendapat stimulasi positif sebanyak dan sevariatif mungkin. Dengan demikian diharapkan anak tidak akan mengalami kesulitan ketika memasuki tahap pembelajaran bahasa kemudian menjadi sosok yang terampil berbahasa.

Berdasarkan hasil penelitian aspek perkembangan motorik kasar sebagian besar dapat melakukan 44 (97,8%) yaitu anak sudah bisa berdiri satu kaki selama 4 detik dan sebagian kecil anak tidak dapat melakukan 1 (2,2 %) yaitu anak tidak bisa berdiri satu kaki selama 4 detik. Anak yang mengikuti program PAUD memiliki perkembangan motoric kasar yang lebih

baik. Begitu juga dengan kemampuan berinteraksi sosial, anak akan mempunyai teman yang berbeda-beda sifat. Pada sekolah PAUD akan terjadi aktivitas saling berkejaran dengan teman sebaya, bermain bola dan permainan lainnya. Aktivitas ini tentunya memerlukan gerak motorik kasar sehingga menstimulus perkembangan motoric pada anak.

Perkembangan motoric kasar merupakan perkembangan pada anak pada pergerakan dan sikap tubuh. Otak mempengaruhi perkembangan motoric pada anak. Setiap gerakan yang dilakukan oleh anak, fungsi otaklah yang mengaturnya. Baiknya perkembangan system otak anak, semakin baik juga kemampuan motorik anak. Kekuatan otot juga mempengaruhi Perkembangan Motorik Kasar.

Dalam penelitian yang dilakukan pada anak yang mengikuti PAUD memiliki tugas perkembangan yang rata-rata sesuai dengan usianya. Anak PAUD memperoleh pendidikan yang cukup baik di sekolah dan dari orang tua maupun keluarga. Tujuan di bentuknya PAUD tersebut adalah untuk menstimulus tumbuh kembang anak yang dapat dilihat dari perkembangan tubuh yang baik, emosional, dan interaksi sosial secara menyeluruh. Sekolah PAUD ini diharapkan dapat membuat anak lebih matang menerima pembelajaran pada usia sekolah nanti. Tidak hanya dibangku sekolah formal, tetapi secara sosial emosional, serta tingkah laku di setiap rentang usia.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar checklist Denver II yang hanya mengukur perkembangan anak pada masa sekarang dan tidak dapat diprediksi perkembangan anak pada masa yang akan datang. Penelitian ini

dapat dijadikan saran bagi orang tua anak untuk segera melakukan rangsangan-rangsangan terhadap keterlambatan perkembangan anak. Perkembangan seharusnya diukur dan dipantau secara berkala. Oleh karena itu diperlukan metode atau cara peneliti bersifat memantau perkembangan pada masa sekarang hingga masa yang akan datang.

## SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik pada penelitian ini bahwa anak usia 3-6 tahun di PAUD Ibu Teladan Pekanbaru tahun 2020 hampir seluruh normal (95,6%), sebagian kecil tidak normal (4,4%). Pada perkembangan personal sosial hampir seluruh normal (95,6%), sebagian kecil tidak normal (4,4%). Pada perkembangan motorik halus hampir seluruh normal (97,8%), sebagian kecil tidak normal (2,2 %). Pada perkembangan bahasa hampir seluruh normal (95,6%), sebagian kecil tidak normal (4,4%). Pada perkembangan motorik kasar hampir seluruh normal (97,8%), sebagian kecil tidak normal (2,2%).

## DAFTAR PUSTAKA

- Adalilla, S. (2010). *Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Refika Aditama.
- Agustini, D. (2013). *jurnal dan aertikel permainan tradisional sebagai media simulasi aspek perkembangan PAUD*. Dipetik oktober 16, 2019, dari tkplb. org: <http://www.tkplb.org/index.php/widyaiswara>
- Ahmad Susanto. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Ali Hasan, 2009, *Marketing*, Yogyakarta : MedPress (Anggota IKAPI)
- Aryani, D. (2009). *hubungan pengetahuan ibu tentang perkembangan anak dengan perkembangan motorik kasar dan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 7 semarang. penelitian*, 11-20.
- Astuti, m. (2013). *implementasi program fullday school sebagai usaha mendorong perkembangan sosial peserta didik TK Unggulan Al- Ya'lu kota malang. kebijakan dan perkembangan pendidikan*, 133.
- Augusta. (2012). *Pengertian Anak Usia Dini*. Dari [http://infoini.com/Pengertian Anak Usia Dini](http://infoini.com/Pengertian-Anak-USia-Dini).
- Barnawi, w. a. (2016). *konsep, karakteristik, & implementasi pendidikan anak usia dini*. jogjakarta: ar-ruzz media.
- Dahlia dan Suyadi. 2014. *Implementasi Dan Inovasi Kurikulum Paud 2013. Program Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Bandung: PT Remaja Rosda karya.
- Dewi, R.C., Oktawati, A., & Saputri, L.D. (2015). *Teori dan Konsep Tumbuh Kembang : Bayi, Toddler, Anak, dan Usia Remaja*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- El- Khuluqo Ihsana. 2015. *Manajemen PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini): Pendidikan Taman Kehidupan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauziddin, M. (2016). *Penerapan belajar melalui bermain balok unit untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini. jurnal Curricula*, 1-11.
- Gustiana. (2011). *pengaruh permainan modifikasi terhadap kemampuan motorik kasar dan koqnitif anak usia dini. pendidikan*, 191-192.
- Hartanti, S. D. (2010). *manajemen pendidikan anak usia dini (PAUD) di Kota Yogyakarta. junal penelitian*, 63-65

- Hasan, M. (2009). *pendidikan anak usia dini*. jogjakarta: diva pres ( anggota IKAPI).
- Hasan, Maimunah. 2009. Pendidikan anak usia dini. Jogjakarta: Diva Press.
- Ihsan, e. k. (2015). *manajemen PAUD (pendidikan anak usia dini: pendidikan taman kehidupan anak*. yogyakarta: pustaka pelajar.
- Isjoni. (2011). *cooperative learning: mengembangkan kemampuan belajar berkelompok*. bandung: alfabeta.
- Jahja, Y. (2011). *psikologi perkembangan* . jakarta: prenatal media.
- Kemendikbud, R. I. (2014). Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Kemenkes, R. (2015). *Data dan informasi tahun 2014*. Dipetik september 14, 2019, dari depkes. go. id: <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatanindonesia/data-dan-informasi-2014.pdf>
- Marliza. (2012). *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui permainan melukis dengan kuas taman kanak-kanak pasoman*. jurnal pesona PAUD, 1-12.
- Mulyasa. (2014). *pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. bandung: remaja rosdakarya.
- Mursid. (2015). *pengembangan pembelajaran paud*. bandung: remaja rosdakarya.
- Notoadmodjo. (2010). *metode penelitian kesehatan*. jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan pedoman skripsi, tesis dan instrumen penelitian keperawatan*. jakarta : salemba medika.
- Permendikbud, no. 137. (2014). *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. jakarta.
- Rizki Septiani (2016). *tingkat perkembangan anak pra sekolah usia 3-5 tahun yang mengikuti dan tidak mengikuti pendidikan anak usia dini (paud)* jurnal Keperawatan Jiwa, Volume 4 No 2, Hal 114 - 125, diperoleh tanggal 9 oktober 2019 dari <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/4398/4051>
- Rusana. (2008). *Pekembangan Menurut Denver II*. jakarta: EGC.
- Salimah. (2011). *dampak penerapan bermain dengan media gambar seri dalam mengembangkan seni keterampilan berbicara dan peluasan kosa kata anak usia pendidikan*, 187-196.
- Saputra, L. D. (2015). *Teori dan konsep tumbuh kembang: Bayi, toddler, anak dan usia remaja*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Saputra, R. &. (2005). *pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterampilan anak TK*. jakarta: depdiknas, dikti, dektorat P2TK2PT.
- Septiani, R. (2016). *tingkat perkembangan anak prasekolah usia 3-5 tahun yang mengikuti dan tidak mengikuti pendidikan anak usia dini (paud)*. keperawatan jiwa, 114-125.
- Soetjoningsih. (2009). *tumbuh kembang anak*. jakarta: penerbit buku kedokteran .
- Suhendra, w. (2013). *peran orang tua dalam mengembangkan kreatifitas anak usia 3-5 tahun*. ponorogo: universitas muhammadiyah ponorogo.
- Susanto, A. (2011). *perkembangan anak usia dini*. jakarta: kencana prenatal media group.
- Suyadi, D. (2014). *Implementasi dan enovasi kerikulum PAUD 2013*.

- Program pembelajaran berbasis multiple intelligences.* Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Suyadi. (2013). *strategi pembelajaran pendidikan karakter.* bandung : remaja rosdakarya.
- Wiyana Ardy Novan & Barnawi. 2016. *Format PAUD : Konsep, Karakteristik, & Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini.* Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Wulandari, A. (2009). *perbedaan kematangan sosial anak ditinjau dari keikutserataan pendidikan prasekolah (playgroup).* Surakarta: Fakultas psikologi UMS.
- Yulianti, D. (2010). *bermain sambil belajar sains di taman kanak-kanak.* jakarta: PT Indeks.